

## KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lina Eka Retnaningsih<sup>1)</sup>, Ummu Khairiyah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

<sup>2</sup> Universitas Islam Lamongan

Email: lina@stainkepri.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai digaungkannya kurikulum merdeka bagi sekolah penggerak di setiap tingkatan pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini. Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru, menyusun kurikulum baru tidak mudah bagi setiap satuan pendidikan. Ini adalah polemik yang sering dirasakan oleh para pendidik PAUD dan pengelolanya setiap pergantian kurikulum. Namun, kurikulum merdeka belum wajib untuk diterapkan pada setiap lembaga pendidikan anak usia dini. Ada tiga alternatif pilihan dalam pelaksanaannya. Untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan esensi dan cara penyusunan kurikulum merdeka maka penting dilakukan penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur dimana peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai teori, peraturan yang ada berkaitan dengan konsep kurikulum merdeka dan bagaimana penyusunannya pada satuan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum merdeka beriringan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menyusun kurikulum merdeka yang perlu diperhatikan yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulumnya. Tujuan Pendidikan Nasional berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan dan kerangka yang telah diterjemahkan dalam struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan asesmen serta capaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, PAUD

## LATAR BELAKANG

Pendidikan akan selalu berkembang dari masa ke masa. Apalagi, jika dilihat dalam perkembangan zaman di era 4.0 ini, mau tidak mau akan membawa manusia untuk mengikuti perubahan pada berbagai macam hal. Perubahan merupakan sebuah dimensi dari konsekuensi logis perjalanan kehidupan manusia yang pada hakikatnya akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih maju dan lebih baik.

Revolusi industry selalu mengalami perkembangan, dari mulai revolusi industry 1.0, ke 2.0, menuju 3.0 sampai pada 4.0 dan kesiapan society 5.0. Pada revolusi industry 4.0 ditandainya perkembangan *internet of* atau *for things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, robotic, teknologi nano, dll. Revolusi industry 4.0 ini sering disebut juga sebagai revolusi digital dan era disrupsi teknologi karena adanya adanya *proliferasi computer* dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Tiap negara harus mempersiapkan dan segera merespon secara cepat dan tepat dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari sektor publik, swasta, akademisi sampai pada masyarakat luas. (Ghufron, 2018)

*Society 5.0* merupakan hasil alami yang pasti dan merupakan jawaban atas tantangan yang terjadi dari munculnya revolusi industry 4.0 dimana *society 5.0* merupakan masyarakat yang bisa memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Rohim, 2019). Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 memberi tantangan besar bagi masyarakat global, terutama dalam bidang pendidikan. Tantangan dan tuntutan literasi teknologi yang mengharuskan pendidik melakukan transformasi dalam pendidikan (Suwandi, 2020)

Pendidikan adalah pengembangan diri manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berkualitas religiusnya dan skillnya hingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara (Suhelayanti, 2020). Melalui pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas setiap individu untuk menjadi lebih produktif dan membentuk sikap individu menjadi lebih baik dan terarah, serta mampu mengatasi tuntutan dan tantangan yang dihadapi.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia akan selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan. Pembangunan nasional sangat dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang berkaitan langsung dengan kemajuan bangsa. Dalam proses pendidikan akan selalu ada proses belajar dan pembelajaran sehingga akan selalu mengalami perubahan. (Tilaar, 2007).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai *leading sector* pendidikan nasional tentunya memiliki peran paling penting dalam mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Berbagai kebijakan diambil sebagai Langkah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga dalam rangka pengembangan SDM. (Sherly et al., 2020)

Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, setiap aturan akan selalu diperbaharui sesuai dengan masanya. Sumber daya manusia merupakan bagian terpenting di dalamnya agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan. Tidak hanya sumber daya manusia, jika berbicara tentang pendidikan dan tujuan pendidikan tidak akan jauh dari perkembangan kurikulum.

Kurikulum adalah bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran di dunia pendidikan. Jika dilihat dari kacamata standar nasional pendidikan, kurikulum adalah bagian dari standar isinya. Isi adalah pokok pikiran yang menjadi pijakan dan pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, maka sekolah-sekolah akan bingung ke arah mana pembelajaran itu dibawa. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan apa yang ingin dicapai. Tidak hanya perguruan tinggi saja yang memang harus memiliki kurikulum ini, namun setiap tingkatan pendidikan dari mulai PAUD, SD, SMP, dan SMA.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai pada usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Berbagai aspek perkembangan mulai dari nilai agama moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa dikembangkan pada setiap harinya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan pada usia emas yang merupakan peletak dasar setiap kemampuan yang dikembangkan pada anak. Pada masa ini merupakan waktu yang paling tepat dalam melejitkan setiap potensi yang dimilikinya. Pendidikan pada masa ini seharusnya mendapatkan perhatian lebih dan khusus berkaitan dengan krisis pembelajaran di Indonesia yang telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun.

Krisis pembelajaran ini, diperparah dengan adanya pandemic COVID-19 terlihat adanya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Jika melihat persebaran skor AKSI tahun 2019 terdapat perbedaan bahkan kesenjangan kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, perubahan sistemik diperlukan salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum ini sangat berkaitan dengan proses

pembelajaran yang dilakukan dikelas termasuk materi yang diajarkan, metode yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami.

Untuk meningkatkan pemahaman berkaitan dengan bagaimana kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini diperlukan pembahasan yang lebih dalam berkaitan dengan kajian konsep isinya dan bagaimana konsep aktualisasi dan implementasinya pada satuan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan studi kepustakaan/ studi literatur yang mendalam berkaitan dengan kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. Harapannya agar bisa memberikan pemahaman lebih bagi semua pihak yang akan menerapkan kurikulum merdeka ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipilih adalah studi literatur dimana peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai teori, peraturan yang ada berkaitan dengan konsep kurikulum merdeka dan bagaimana penyusunannya pada satuan pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah pokok pikiran atau nyawa dari jalannya proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan pergantian kurikulum merupakan hal yang umum terjadi, namun dalam pengimplementasiannya tidak selalu menjadi mudah untuk dipahami, terutama bagi para pendidik yang menjadi garda depan dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Indonesia adalah negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pada tahun 2022 ini di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada setiap satuan PAUD dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Setiap satuan pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. Kurikulum ini dipakai tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. (Munawar, 2022)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengacu kepada Permendikbud 146 tahun 2014, sedangkan kurikulum darurat adalah kurikulum 2013 yang disederhanakan menyesuaikan dengan keadaan pandemic COVID 19 yang sudah sekitar 3 tahun mewabah di Indonesia. Tidak lama dari itu, mulai juga dikeluarkan kurikulum merdeka.

Berbicara mengenai kurikulum tentunya harus dipahami mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum. Terdapat arah perubahan kurikulum yang memang harus dipahami berkaitan dengan (1) struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun; (2) fokus pada materi yang esensial; (3) memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik anak didik; (4) aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik.

Kurikulum merdeka erat kaitannya dengan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru yang diterapkan oleh Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Pak Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang konsepnya adalah ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran seperti anak didik, guru, juga orang tua. (Nasution, 2022)

Konsep merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah mengaplikasikan kurikulum pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru merupakan salah satu faktor keberhasilannya karena dapat menumbuhkan sikap positif anak didik dalam merespon setiap pembelajaran (Fathan, 2020). Merdeka belajar ini ingin menciptakan luaran pendidikan yang tidak hanya membuat anak jago menghafal saja, namun ingin membangun ketajaman dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, dan juga bisa

membantu anak untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang tidak hanya berkembang dalam hal kognitifnya saja.

Merdeka Belajar dalam konsepnya merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui merdeka belajar, anak didik akan diasah untuk memiliki kompetensi *communication, creativity, collaboration*, dan *critical thinking*. Dengan kompetensi ini, anak tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif. (Prameswari, 2020)

Melalui *hastag* merdeka belajar, komponen penyelenggara pendidikan perlu menyusun kiat agar bisa menjawab tantangan dari kebutuhan pendidikan pada *zaman now* agar tetap bisa menjaga kualitas pendidikannya. Salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas belajar anak didik adalah program sekolah penggerak. Bicara tentang sekolah penggerak ini memiliki 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah penggerak 1-2 tahapan lebih maju dalam kurun waktu sekitar 3 tahun ajaran. Manfaat dari sekolah penggerak ini adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar anak didik dalam waktu 3 tahun, meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru, percepatan digitalisasi sekolah, kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lainnya, percepatan dalam mencapai profil pelajar Pancasila, dan mendapatkan pendampingan intensif. (Munawar, 2022).

Pada program merdeka belajar, guru akan menampilkan diri sebagai penggerak. Kunci dari merdeka belajar sesungguhnya adalah manusianya. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran secara alami untuk bisa mencapai yang dinamakan kemerdekaan. Hal yang menjadi poin utama adalah bagaimana belajar tidak tertekan, tidak stress, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu. (Saleh, 2020)

Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Apabila hal ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan *hastag*nya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Akan memperoleh kesenangan setiap anak yang bersekolah di satuan PAUD, tidak harus melakukan pembelajaran dengan *system drilling* dengan menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), pembelajaran CALISTUNG yang setiap hari diajarkan dan itu akan terlihat mengekang anak dalam perkembangannya yang pada hakikatnya masih dalam dunia bermain.

Ada keunggulan dari kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dimana isi dan strukturnya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif. Lebih sederhana dan mendalam artinya bahwa materi yang dipilih difokuskan pada materi yang penting dan esensial serta berfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik pada tahapan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun dengan lebih mendalam, bermakna, tidak terlalu terburu-buru dan yang paling penting adalah kegiatan pembelajaran itu dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan.

Lebih merdeka artinya anak didik bisa memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, pendidik mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan capaian perkembangan anak, serta satuan pendidikan bebas untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik anak didiknya.

Lebih relevan dan interaktif artinya bahwa pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak didik untuk bereksplorasi untuk mendukung pengembangan karakter anak serta kompetensi profil pelajar Pancasila.

Implikasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai dengan dasar-dasar kebijakan. Adapun dasar kebijakan yang menjadi pijakan yaitu: (1) Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; (3) Kemendikbudristek No 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum danam Rangka Pemulihan Pembelajaran; (4) Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jejang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka; (5) Keputusan BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Karakteristik utama kurikulum merdeka pada satuan PAUD antara lain: menguatkan kegiatan bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang

tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan. (Kemendikbud RI, 2021)

Satuan PAUD bisa menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pilihan pertama adalah mandiri belajar. Apabila satuan PAUD memilih opsi ini, maka satuan pendidikan bisa menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang telah diterapkan. Pilihan kedua adalah mandiri berubah. Pilihan ini diterapkan satuan pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan PAUD. Pilihan ketiga adalah mandiri berbagi. Pada pilihan ini satuan PAUD menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan PAUD.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikulernya dirancang dengan tujuan agar anak usia dini bisa mencapai kemampuan yang tertulis dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase pondasi. Pada intinya adalah pembelajaran intrakurikuler ini merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka belajar, merdeka bermain. Kegiatan-kegiatan yang dipilih tentunya harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan juga harus menyenangkan bagi anak. Kegiatan pembelajaran yang disusun menggunakan sumber belajar yang nyata yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar anak misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau *loosepart*. Apabila sumber belajar tidak bisa dihadirkan secara nyata bisa dihadirkan melalui dukungan teknologi seperti *vcd* pembelajaran atau *youtube* dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini diterapkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu kepada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Setiap warga negara tentunya wajib menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila ini juga berkaitan erat dengan proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya Pancasila tidak hanya sebatas dikenalkan sebagai pengetahuan biasa yang harus diketahui oleh siswa, namun perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Adapun profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia diintisarikan kedalam enam pokok atau dimensi yang tertuang pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (2022) antara lain: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Profil pelajar Pancasila ini bisa digunakan pemangku kepentingan terutama guru serta pelajar sebagai pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika diilustrasikan, maka keenam dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila  
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya khusus agar karakter Pancasila sudah dibangun sejak dini melalui kegiatan yang dirancang dalam konteks tradisi perayaan lokal, keagamaan, hari besar nasional dan internasional. Enam dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Cara dan strategi guru dalam memasukkan muatan dan nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi agar kegiatan pembelajaran yang diciptakan bisa menarik anak, menyenangkan bagi anak, terkoneksi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar.

Enam dimensi profil pelajar Pancasila harus terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan harapan agar nantinya Ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan dasar sudah memiliki pondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pada tingkatan PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbud telah

menetapkan tema-tema proyek yang bisa diterapkan pada satuan PAUD yaitu Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Bekerja Sama, serta Imajinasiku. Tema tema yang masih bersifat umum ini bisa dikembangkan lagi menjadi topik-topik yang bisa menginspirasi menciptakan kegiatan proyek. Dalam rancangan kegiatan proyek tersebut, satuan PAUD bisa menentukan tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual (Sulistiyati et al., 2021)

Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu: (1) nilai agama dan budi pekerti; (2) jati diri; (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

Nilai Agama dan Budi Pekerti mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia. Adapun rumusan capaian pembelajaran untuk elemen ini yaitu Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Jati Diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Pembentukan jati diri yang positif tentunya akan sangat penting bagi anak usia dini karena hal tersebut akan memberikan beberapa dampak pada anak yaitu (1) membuat anak merasa dirinya lebih berharga; membangun kepercayaan dalam diri anak; (2) membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, optimis, serta lebih berprestasi dalam hal akademik; (3) membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; serta (4) membentuk pribadi yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terbangun keterbukaan pikiran mengenai keberagaman. Adapun tahapan pembentukan jati diri pada anak terurai pada proses berikut. Pertama, anak mengetahui bahwa dirinya adalah seseorang yang unik dan tidak bisa disamakan dengan orang lain. Anak memahami hal apapun berkaitan dengan dirinya misalnya dari ciri fisiknya, apa kesukaannya, hal yang menjadi potensi dan mampu anak lakukan dengan baik, dan sebagainya. Kedua, anak mulai mengamati

dan menjelajah lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah kelompok tertentu. Keempat, anak berinteraksi dengan mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar seperti sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Kelima, anak merasa percaya diri dan merasa dirinya berharga. Keenam, terbentuknya jati diri yang positif pada anak. Capaian pembelajaran jati diri yaitu anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (melalui makanan bernutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri; anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat; anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. (Helista et al., 2021)

Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menggunakan potensi kemampuan dirinya. STEAM merupakan singkatan dari *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*. STEAM mampu mengintegrasikan kelima disiplin ilmu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dunia. *Science* (sains) sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui proses pengamatan dan eksperimen sehingga bisa membantu akan memahami apa yang ada di alam serta bagaimana setiap proses terjadi di alam. *Technology* (Teknologi) adalah produk yang diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup serta lingkungannya. Teknologi membantu pengungkapan pengetahuan baru ataupun menemukan teknologi yang baru. *Engineering* (Rekayasa) melalui proses penemuan terhadap masalah, merancang, membuat, serta mengembangkan, anak didik menggunakan pengetahuan berkaitan dengan sains ataupun matematika yang sudah dimiliki untuk menghasilkan teknologi baru. *Art* (Seni) memiliki peran dalam membantu manusia mampu mengekspresikan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki sehingga tersedia ruang eksplorasi yang luas dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. *Mathematic* (Matematika) sebagai pengetahuan berkaitan dengan konsep matematika seperti konsep bilangan dan operasinya, pola, geometri, pengukuran, dan konsep pengolahan data membantu dalam proses mengamati dan bereksperimen. Kelima integrasi keilmuan ini harus dipahami pendidik dengan baik. Melalui proses rekayasa yang didasari pengetahuan sains dan matematika bisa mengekspresikan kreativitas dan imajinasi menjadi sebuah teknologi yang mampu menjawab kebutuhan dunia. (Akkas & Suryawati,

2021) *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics (STEAM)* membuat anak usia dini semakin kreatif, membuat anak terhubung dengan lingkungannya, mengembangkan imajinasi. (Sahri, 2021)

Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik di setiap satuan PAUD bisa memberikan stimulasi yang dibutuhkan dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Sedangkan tujuan pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar. (Sulistiyati et al., 2021)

Adapun capaian pembelajaran PAUD untuk elemen-elemen dasar literasi dan STEAM yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi nomor 008/H/KR/2022 (2022) antara lain: Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita; anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan; anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca; anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen; Anak mengenal, megembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial; Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggungjawab; Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif; Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol, dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

Dalam kurikulum merdeka ketika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), capaian pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Pada rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Satu hal lagi yang menjadi karaktersitik bahwa CP merupakan

capaian akhir di fase pondasi (TK B) atau saat anak didik selesai belajar pada satuan PAUD. (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021)

Tiga elemen utama yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni adalah lingkup capaian perkembangan di PAUD. Tiga elemen utama ini merupakan hasil elaborasi dari aspek-aspek perkembangan yang sebelumnya ada dalam kurikulum 2013 yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang lain yang berhubungan dengan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setelah memahami berkaitan dengan Capaian Pembelajaran (CP) maka satuan PAUD menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap elemen CP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan tetap mempertahankan visi dan misi satuan PAUD, profil pelajar Pancasila, karakteristik anak didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat.

Langkah selanjutnya yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahapan ini para pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuaian berdasar pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang telah dibuat pada kurikulum operasional sekolah diturunkan menjadi tujuan kegiatan harian atau mingguan. Pendidik bisa memilih mau membuat RPP Mingguan atau Harian saja disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. Pada intinya, rencana harian atau mingguan harus bersifat sederhana dan pendidik memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak dalam proses bermain sambil belajar. Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah Perencanaan yang telah dibuat ini hanya bersifat rencana dan bisa berubah untuk mengakomodasi minat dan ide anak. Anak dilibatkan dalam penentuan topik. Meskipun topik berubah, tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran dimana perubahan topik ini bisa dicatat dalam asesmen harian. (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021)

Ada beberapa prinsip asesmen yang perlu dipahami dalam kurikulum merdeka yaitu: (1) Asesmen merupakan bagian yang terpadu dan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi yang holistik pada pendidik sebagai bahan kajian umpan balik, anak didik, dan orang tua agar bisa menjadi pijakan dalam menemukan strategi pembelajaran selanjutnya; (2) Rancangan dan pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan fungsi asesmen adanya keleluasaan agar bisa menentukan Teknik dan waktu pelaksanaan asesmen sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien;

(3) Rancangan pada asesmen bersifat adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya sehingga bisa memberikan gambaran berkaitan dengan kemajuan belajar atau kekurangan anak sehingga bisa menentukan Langkah selanjutnya; (4) laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik yang disusun bersifat sederhana dan informatif, sehingga bisa memberikan informasi yang berguna berkaitan dengan karakter dan kompetensi yang telah dicapai oleh anak, serta menjadi dasar untuk menentukan strategi tindak lanjutnya; (5) hasil asesmen juga digunakan oleh anak didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021)

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Sebenarnya, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka akan selalu dikaitkan dengan tiga elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

Kurikulum merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mudah memang beralih dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru. Namun perubahan ini dilakukan sebagai upaya penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## SIMPULAN

Kurikulum merdeka beriringan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam menyusun kurikulum merdeka yang perlu diperhatikan yaitu kerangka dasar dan struktur kurikulumnya. Tujuan Pendidikan Nasional berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan dan kerangka yang telah diterjemahkan dalam struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan asesmen serta capaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkas, M., & Suryawati, E. A. (2021). *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi & STEAM*.
- Fathan, R. (2020). Hardiknas 2020 Merdeka Belajar di Tengah Covid-19. In *Jurnalposmedia.com*. <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*.
- Kemendikbud RI. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Munawar, M. (2022). *Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 1, 65–72.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahesa Center*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi* (Issue 021).
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, S. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rohim, H. dan D. (2019). Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0. *Alinea.Id Fakta, Data, Kata*, 399–405. <https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut->
- Volume 8, Nomor 2, Juli 2022 || SELING: Jurnal Program Studi PGRA | 157

masyarakat-5-0-b1XcI9ijL

- Sahri, N. (2021). *Menyenangkan Berbasis Steam Bagi Guru Paud Se-Kecamatan Gunung Kijang*. 5(2), 441–459.
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.  
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sherly, Edy dharma, & Humiras Betty Sihombing. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Suhelayanti, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku panduan guru proyek profil pelajar pancasila*.
- Suwandi, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 1–15.
- Tilaar, H. A. . (2007). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Kencana.